

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *manu sriptus*, yang memiliki arti tulisan tangan, naskah berupa gambar, ilustrasi atau hiasan kaligrafi pada buku dan gulungan *papyrus* atau kulit binatang yang sering disebut dengan lukisan miniatur (*miniature painting*). Sebelum ditemukannya mesin cetak, semua dokumen tertulis harus dibuat dan diduplikasi dengan metode penulisan tangan. Bentuk manuskrip sendiri memiliki berbagai variasi, antara lain dalam bentuk gulungan, buku, atau susunan helai daun lontar, nipah, dluwang atau daluang (sejenis kertas tradisional kasar yang terbuat dari serat kulit pohon), dan yang terakhir ada kertas.¹

Manuskrip atau naskah kuno merujuk pada dokumen tertulis yang mengandung dua aspek utama, yaitu naskah dan kekunoan. Dalam bahasa Inggris, naskah ini dikenal sebagai *manuscripts*, dalam bahasa Latin disebut *manuscriptus*, dan dalam bahasa Belanda

¹ Duanita Gilda Ayu, *Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2019), hal. 29

disebut *handschrift*. Secara etimologis, manuskrip mengacu pada dokumen yang tertulis dengan tangan. Istilah manuskrip sering dikaitkan dengan masa lalu, namun penggunaannya tidak selalu terbatas pada dokumen yang diserahkan oleh penulis kepada penerbit. Dalam pengertian umum, manuskrip adalah dokumen tulis tangan yang telah berusia setidaknya tujuh puluh lima tahun.²

Manuskrip *Goryeosa* sendiri termasuk ke dalam sejarah resmi yang ditulis dalam bentuk *gi-cheon* (bentuk naratif klasik). Dalam hal pemikiran sejarah, *Goryeosa* memiliki posisi yang sangat penting, karena merupakan fondasi utama memahami sejarah Dinasti Goryeo. Dari seluruh proses penyusunannya, hingga isi dan makna sejarahnya telah dikaji dengan sangat teliti.³

Manuskrip *Goryeosa* sendiri terdiri dari 139 volume, yang mencakup 2 volume katalog (*mokrok*), 46 volume *sega* (catatan tentang raja-raja), 39 volume *ji* (catatan tentang institusi dan budaya), 2 volume tabel

² Hirma Susilawati, “Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo”, Jurnal Al Maktabah, Vol. 2 No.2 (2016), ham. 64

³ Noh Myeong-ho, “고려사의 찬탈 사건과 '세계대면사면' 직접 집필 - 고려 황실제도의 핵심적 제가”, (Seoul: Departemen Sejarah Nasional Universitas Seoul, 2014), hal. 60. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Kasus Usurpasi dalam Goryeosa dan Penulisan Langsung tentang 'Pengampunan Umum Seluruh Dunia' - Penghapusan Kunci dari Sistem Kekaisaran Goryeo”.

kronologis (*yeonpyo*), dan 50 volume *yoljeon* (biografi orang-orang penting).⁴

Pada tahun ke-31 M raja Sejong (1449 M), naskah *Goryeosa* berhasil rampung dalam waktu kurang dari 2 tahun 8 bulan dengan menggunakan sistem penulisan *gi-cheon*, catatan sejarah yang terdiri dari 139 volume telah disusun. Hal ini terjadi karena pengenalan metode pembagian yang memanfaatkan ciri khas dari *gi-cheon*, yaitu dengan mengorganisir dan membagi berdasarkan bidang, guna menyusun keseluruhan dengan cara yang sistematis untuk mencapai kesatuan.⁵

Dinasti Goryeo adalah dinasti yang didirikan oleh seorang keturunan Tionghoa yang bernama Wang Geon, dia merupakan keturunan Kaisar Tang atau Raja Naga Laut Kuning. Wang Geon kemudian bergabung dengan Gung Ye yang merupakan raja terakhir Dinasti Goguryeo kemudian Wang Geon mengeksploitasi militernya, lalu menjadi komandan tertinggi. Kemudian

⁴ Yoon Hoon-pyo, “*조선조의 (고려사) 열전 정리를 통해 본 역사 바로 세우기*”, (Seoul: Pusat Penelitian Ilmu Kebangsaan Universitas Yonsei, 2015), hal. 99. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Menegakkan Kembali Sejarah Melalui Penataan Yeoljeon dari Goryeosa pada Masa Dinasti Joseon*”.

⁵ Kim Tang-jeok, “*고려사 열전과 조선 건국*”, (Seoul: Korean Medieval History Studies, 2007), hal. 23. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Goryeosa Yoljeon dan Pendirian Negara Joseon*”.

Gung Ye memulai mempromosikan dirinya menjadi otoritas ilahi, yang mengaku sebagai *Maitreya Budha*. Dalam mengejar kekuasaan yang absolut, Gung Ye mulai membersihkan semua orang yang dianggap mencurigakan dan dipertanyakan kesetiaannya, termasuk Gung Ye bahkan membunuh ratu dan anak-anaknya sendiri. Hal semacam itu kemudian membentuk suatu perlawanan kepada mereka. Tetapi, kali ini Gung Ye mengabaikan semuanya. Politik mengakui realitas kekuasaan lokal untuk mengkonsolidasikan dukungan mereka, dan dengan demikian menstabilkan otoritas pusat. Akibat dari hal tersebut, Gung Ye digulingkan oleh jendralnya sendiri yaitu Wang Geon. Pada tahun 918 M, *Wang Geon* mendeklarasikan berdirinya dinasti “*Goryeo*” yang merupakan promosi sebagai penerus dinasti *Goguryeo*. Keunggulan Wang Geon dalam mengkoordinasikan pemangku politiklah yang memungkinkan ia untuk membuat manuver menjadi seorang raja.⁶

Pada saat awal-awal memerintah Dinasti *Goryeo*, *Wang Geon* berfokus untuk menyatukan tiga kerajaan, yakni Dinasti *Silla* dan Dinasti *Baekje* akhir. Pada Tahun 934 M, pasukan *Goryeo* berhasil menghancurkan pasukan *Baekje* akhir, dan

⁶ Song Ho-jung, et al, “*A History Of Korea*”, (Songnam: Publish Academy Of Korea Studies, 2019), hal. 94-97.

pertempuran ini berkembang sepenuhnya untuk keuntungan *Goryeo*. Lalu pada Tahun 935 M, penguasa terakhir *Silla*, yakni *Gyongsun* memerintahkan kerajaan yang hanya tinggal namanya saja dan bernasib menyerahkan diri secara resmi kepada *Goryeo*.⁷

Sebelum hadirnya agama Islam di tanah *Goryeo*, agama Budha-lah menjadi agama yang ada, juga mendapatkan perlindungan khusus dari istana, sehingga agama ini memiliki pengaruh yang sangat kuat di kalangan pemerintah kerajaan. Selain agama Budha, ada juga agama Konfusianisme yang dianut oleh sebagian masyarakat *Goryeo*. Barulah pada permulaan abad ke-11 M, terdapat catatan bahwa pendekatan pertama dengan saudagar Islam terjadi, tepatnya pada masa pemerintahan Raja *Hyunjong*, di mana tepatnya pada tahun 1024 M, Al-Raza bersama rombongannya yang berjumlah 100 orang datang ke *Goryeo*.⁸

Ditemukan juga catatan *Goryeosa*, yang berisi bahwa pedagang Arab datang ke Dinasti *Goryeo* tiga kali, yakni pada tahun 1024, 1025, dan 1040. Ada kemungkinan juga bahwa mereka lebih sering

⁷ Lee Ki-baek, "A New History Of Korea", (Seoul: Ilchokak Publishers,1984), hal. 101

⁸ Ali An Sun Geun, "Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), hal. 87-88.

mengunjungi *Goryeo*. Sekitar waktu itu, *Goryeo* sendiri sedang mengimpor barang dari negara Arab. Meskipun demikian, dianalisis bahwa *Goryeo* dan negara-negara Arab hanya berdagang dalam jangka pendek selama periode tertentu.⁹

Untuk sebabnya hal ini menarik untuk diteliti, karena topik tentang interaksi Muslim di Dinasti *Goryeo* masih jarang dibahas secara mendalam, sehingga membuka peluang untuk mengeksplorasi tentang bagaimana **MANUSKRIP GORYEOSA: SEJARAH DINASTI GORYEO DAN INTERAKSI MUSLIM DI GORYEO.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa itu manuskrip *Goryeosa*?
2. Bagaimana sejarah dinasti *Goryeo*?
3. Bagaimana interaksi orang muslim di dinasti *Goryeo* menurut manuskrip *Goryeosa*?

⁹ Hyung Soo-lim, “Aspects and Background of Records Describing *Goryeo* as an Island in Medieval Islamic Literature and European Literature”, *Journal of Marine and Island Cultures*. Vol. 11 No.2 (2022), hal. 68

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang manuskrip *Goryeosa*
2. Untuk mengetahui sejarah dari dinasti *Goryeo*
3. Untuk mengetahui interaksi orang muslim di dinasti *Goryeo* menurut manuskrip *Goryeosa*

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis sangat berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada kemajuan ilmu pengetahuan. Khususnya di bidang sejarah peradaban Islam. Penulis juga berharap temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian terkait.

2. Secara Praktis

Dalam segi kemanfaatan mengenai penelitian ini adalah salah satunya untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang interaksi Muslim di dinasti *Goryeo* yang sekarang adalah Korea, menurut manuskrip *Goryeosa*

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari penjelasan di atas, fokus kajian penelitian skripsi ini dengan judul Manuskrip *Goryeosa*: Sejarah Dinasti Goryeo dan Interaksi Muslim di Dinasti Goryeo, nantinya akan menjelaskan tentang bagaimana interaksi muslim di dinasti Goryeo yang terjadi pada Tahun 1024, 1025, dan 1040 menurut manuskrip *Goryeosa*.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian manuskrip *goryeosa*: sejarah dinasti Goryeo dan interaksi Muslim di dinasti Goryeo, penulis menggunakan studi pustaka dan literatur lainnya. Adapun kajian pustakanya sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul **“ISLAM DAMAI DI NEGERI ASIA TIMUR JAUH”**. Yang disusun oleh Dr. Ali An Sun Geun (Universitas Islam Negeri Jakarta) 2011.

Buku ini membahas Islam pertama kali masuk ke Korea dan teori-teori terkait kapan dan melalui jalur mana Islam masuk, buku ini juga membahas perkembangan komunitas Muslim di Korea Selatan dari masa lalu hingga kini, yang membahas mengenai tantangan dan pencapaian komunitas Muslim, serta pengaruh Islam terhadap budaya Korea. Buku ini juga

membahas bagaimana Islam di Korea berkembang secara damai dan berintegrasi dengan baik dalam masyarakat Korea sesuai dengan judulnya.¹⁰

Persamaan: Objeknya sama sama membahas Islam di Korea

Perbedaan: Perbedaan terletak pada objek kajian, dimana pada buku ini lebih membahas sejarah Islam di Korea dari awal sekali hingga saat ini, juga tentang komunitas Muslim di Korea, sementara dalam penelitian ini hanya akan membahas Islam pada masa Dinasti Goryeo.

2. Jurnal yang berjudul *조선조의 (고려사) 열전*

정리를 통해 본 역사 바로 세우기. Yang

Artinya: “Menegakkan Kembali Sejarah Melalui Penataan Yeoljeon dari Goryeosa pada Masa Dinasti Joseon” oleh Hoon Pyo Yoon, yang dimuat dalam penelitian Jurnal Studi Oriental, No.171, tahun 2015.

Jurnal ini membahas struktur penulisan dari bagian *Yeoljeon* dalam manuskrip *Goryeosa*,

¹⁰ Ali An Sun Geun. “Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea”. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011)

yang merupakan sejarah Dinasti Goryeo dari awal hingga akhir. Struktur dari *Yeoljeon* sendiri menyajikan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Goryeo. Jurnal ini juga menunjukkan bahwa *Goryeosa* tidak hanya sekedar catatan sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk menetapkan kembali nilai-nilai sosial dan politik dalam konteks perubahan dinasti di Korea, sekaligus mempertegas pesan moral kepada generasi penerus mengenai kepemimpinan dan stabilitas negara.¹¹

Persamaan: Persamaan jurnal ini dengan penelitian ini adalah di dalamnya sama-sama membahas manuskrip *Goryeosa*.

Perbedaan: Perbedaannya terletak pada fokus topik pembahasannya, di mana pada jurnal ini berfokus pada pembahasan bagian *Yeoljeon*-nya saja. Sedangkan penelitian ini akan berfokus tentang manuskrip *goryeosa*: sejarah di dinasti Goryeo dan interaksi muslim di dinasti Goryeo.

¹¹ Hoon Pyo Yoon, “조선조의 (고려사) 열전 정리를 통해 본 역사 바로 세우기”, Jurnal Studi Oriental. No. 171 (2015). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Menegakkan Kembali Sejarah Melalui Penataan *Yeoljeon* dari *Goryeosa* pada Masa Dinasti Joseon”.

3. Jurnal yang berjudul *전근대 해외 종교문화의*

한반도 전래와 . Yang artinya: "Pengenalan budaya keagamaan luar negeri pra-modern ke Semenanjung Korea" yang disusun oleh Hwang In-Gyu. Dimuat dalam penelitian Studi Buddhis, No. 55 tahun 2021.

Jurnal ini membahas pengaruh berbagai agama asing, termasuk di dalamnya ada Islam, Nestorianisme, dan Katolik, terhadap budaya dan praktik Buddhisme di Korea pada periode pra-modern. Penelitian ini menyoroti bagaimana Buddhisme beradaptasi dan merespon kehadiran agama-agama tersebut, serta interaksi antara Buddhisme dengan Konfusianisme dan Taoisme, Islam, meskipun tidak memiliki pengaruh besar, diakui sebagai bagian dari keragaman budaya dan agama yang ada di Korea, menunjukkan sikap inklusif Buddhisme terhadap keagamaan.¹²

¹² Hwang In-Gyu, "*전근대 해외 종교문화의 한반도 전래와 불*", Jurnal Institut Penelitian Buddhis Korea, No.55 (2021). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai "*Pengenalan budaya keagamaan luar negeri pra-modern ke Semenanjung Korea*"

Persamaan: Sama-sama membahas agama yang ada di Korea pada masa pra-modern, yang di dalamnya terdapat Islam.

Perbedaan: Dalam jurnal ini berfokus bagaimana Buddhisme menerima agama lain di Korea pra-modern, sedangkan penelitian ini nantinya akan berfokus tentang manuskrip *goryeosa*: sejarah dinasti Goryeo dan interaksi Muslim di inasti Goryeo.

4. Tulisan karya berjudul *ASPECTS AND BACKGROUND OF RECORDS DESCRIBING GORYEO AS AN ISLAND IN MEDIEVAL ISLAMIC LITERATURE AND EUROPEAN LITERATURE*. Yang disusun oleh Hyung Soo Lim dalam jurnal penelitian *Journal of Marine and Island Cultures*, vol. 11 no.2 tahun 2022.

Penelitian ini menyajikan tentang bagaimana hubungan Goryeo dengan literatur-literatur Islam juga Eropa. Jurnal ini juga menjelaskan bagaimana pertemuan antara orang Arab dengan dinasti *Silla*, yang merupakan dinasti sebelum adanya dinasti Goryeo. Jurnal ini membahas juga bagaimana orang-orang Arab sampai di daratan Goryeo pada tahun 1024, 1025, dan 1040. Di dalamnya juga menjelaskan beberapa

penulis Arab beserta literatur-literturnya yang berkaitan dengan daratan Korea.¹³

Persamaan : Sama-sama membahas hubungan orang Arab yang datang ke Goryeo.

Perbedaan : Dalam jurnal ini membahas tentang literatur orang-orang Arab dan Eropa mengenai daratan Goryeo. Sedangkan pada penelitian nanti membahas tentang bagaimana manuskrip *goryeosa*: sejarah dinasti Goryeo dan interaksi Muslim di dinasti Goryeo.

G. Landasan Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Islamisasi, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebagai pengislaman.¹⁴ Islamisasi sebaiknya dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang dimulai dengan kehadiran Islam di suatu wilayah, diikuti oleh penerimaan masyarakat setempat terhadap agama Islam, dan diakhiri dengan tahap pelembagaan Islam dalam struktur sosial. Kehadiran Islam merujuk pada fase awal di mana individu atau

¹³ Hyung Soo Lim, “*Aspects and Background of Records Describing Goryeo as an Island in Medieval Islamic Literature and European Literature*”, *Journal of Marine and Island Cultures*. Vol. 11 No.2 (2022), hal. 66-69.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 44.

kelompok penganut Islam dari luar wilayah mulai menetap di suatu daerah tertentu. Penerimaan Islam mengacu pada tahap ketika masyarakat lokal atau penduduk asli mulai mengadopsi Islam sebagai agama mereka. Adapun pelembagaan Islam menggambarkan saat ajaran dan nilai-nilai Islam telah berintegrasi secara mendalam ke dalam sistem dan tatanan sosial masyarakat tersebut.¹⁵

Lalu, teori yang penulis gunakan selanjutnya adalah teori interaksi sosial. Menurut Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial*, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu atau kelompok, di mana masing-masing dapat saling mempengaruhi. Dalam proses ini, individu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya atau tetap mempertahankan perbedaannya.¹⁶

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat sebagai berikut:

1) Adanya kontak sosial (*sosial contact*)

Kontak sosial dapat terjadi melalui dua cara. Yang pertama adalah verbal/gestural, yakni kontak yang terjadi melalui saling menyapa, saling

¹⁵ M. Saleh Putuhena. *“Historiografi Haji Indonesia”* (Yogyakarta: Lkis, 2007), hal. 83.

¹⁶ Bimo Walgito, *“Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)”*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), hal. 65

berbicara, dan berjabat tangan. Cara kedua adalah non verbal/non-gertural yang dimana kontak ini tidak mempergunakan kata-kata atau bahasa melainkan dengan adanya isyarat.¹⁷

2) Adanya komunikasi (*communication*)

Komunikasi melalui syarat-syarat sederhana adalah bentuk elementer dan yang paling pokok dalam komunikasi. Manusia berkomunikasi tidak hanya melalui isyarat fisik seperti hewan, tetapi juga menggunakan kata-kata sebagai simbol suara dengan makna yang disepakati. Hubungan antara bunyi dan maknanya tidak selalu bersifat langsung. Berbeda tanda yang memiliki makna jelas dan dapat ditangkap indera, simbol bersifat lebih abstrak.¹⁸

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan

¹⁷ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta: Kencana Prenda Media Grup, 2007), hal. 17

¹⁸ *Ibid.*,

kualitatif. Analisis data yang dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi.

Pada pemaparannya, Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa sejarah bukan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dimengerti, mengingat sejarah erat kaitannya dengan konsep manusia dan kemanusiaan, yang sulit dibatasi oleh angka dalam jarak waktu tertentu. Menulis sejarah dengan segala peristiwa masa lalu menjadi kompleks, karena tidak mungkin memprediksi dengan pasti bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi. Seorang sejarawan bergantung pada potongan-potongan sumber yang mereka usahakan untuk dicari, merekonstruksi peristiwa yang mungkin hilang atau terpotong menjadi beberapa bagian. Oleh karenanya, tugas sejarawan melibatkan interpretasi dan reka imajinasi terhadap kejadian masa lalu yang berdasarkan sumber terbatas, untuk kemudian direkonstruksikan menjadi sebuah tulisan sejarah.¹⁹ Penelusuran data secara sistematis dapat dilakukan agar dapat menggambarkan, menjelaskan serta memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Metode penelitian historis ini berpedoman pada empat teknik yaitu:

- 1) Heuristik (Pengumpulan data)

¹⁹ Aditia Muara Padiatra, *“Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik”*, (Gresik: JSI Press, 2020), hal. 2-3.

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang berfungsi sebagai teknik pengumpulan berbagai macam sumber data yang berkaitan dengan suatu objek yang sedang diteliti. Contohnya dengan mencari sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, mengunjungi tempat atau situs bersejarah dan mewawancarai para saksi sejarah.²⁰

Pada tahapan pertama ini, penulis akan melakukan kajian yang berisikan sumber-sumber tertulis guna menunjang kebutuhan penelitian, baik berupa naskah, buku, jurnal, dan informasi lainnya. Pada penelitian kali ini, penulis mengambil sumber primer berupa manuskrip *Goryeosa*, yang merupakan catatan sejarah Dinasti Goryeo. Manuskrip ini ditulis menggunakan aksara Cina klasik, yang ditulis setelah satu abad keruntuhan Dinasti Goryeo. Manuskrip *Goryeosa* sendiri terdiri dari 139 volume, yang mencakup 2 volume katalog, 46 volume *Sega* (catatan tentang raja-raja), 39 volume *Ji* (catatan tentang institusi dan budaya),

²⁰ Anwar Sanusi, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, Cetakan I. (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 137

2 volume tabel kronologis, dan 50 volume *Yoljeon* (biografi orang-orang penting).

Untuk mendukung penelitian yang berjudul *Manuskrip Goryeosa: Sejarah Dinasti Goryeo dan Interaksi Muslim di Dinasti Goryeo*, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya. Beberapa buku yang digunakan antara lain *Islam Damai di Negeri Jauh* karya Ali An Sun Geun, *A History of Korea: From Antiquity to the Present* karya Michael J. Seth, serta *Korea: A Historical and Cultural* karya Keith Pratt dan Richard Rutt. Selain itu, penulis juga merujuk pada beberapa jurnal ilmiah, seperti *조선조의 (고려사) 열전 정리를 통해 본 역사 바로 세우기* karya Hoon Pyo Yoon, *전근대 해외 종교문화의 한반도 전래와* karya Hwang In-Gyu, dan *Aspects and Background of Records Describing Goryeo as an Island in Medieval Islamic Literature and European Literature* oleh Hyung Soo Lim. Semua sumber ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami *Manuskrip Goryeosa*:

Sejarah Dinasti Goryeo dan Interaksi Muslim di di Dinasti Goryeo.

2) Verifikasi (Kritik)

Evaluasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dikenal dengan istilah kritik. Kritik pada sumber sejarah mencakup kritik eksternal dan internal.²¹

Kritik eksternal dalam penelitian sejarah biasanya berkaitan dengan keabsahan sumber yang digunakan, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Sejarawan dapat melakukan berbagai pendekatan penelitian, misalnya dengan meneliti waktu pembuatan dokumen berdasarkan hari dan tanggalnya, atau dengan mengkaji bahan yang digunakan untuk membuat dokumen tersebut. Selain itu, kritik eksternal juga dapat dilakukan dengan menganalisis tinta yang digunakan untuk menulis dokumen guna menentukan usianya. Identifikasi tulisan tangan, tanda tangan, cap materai, atau jenis huruf juga merupakan

²¹ Burhan Bungin, *“Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya”*, (Jakarta : Kencana Burhan Bungin, 2008), hal. 106

metode lain yang dapat digunakan sejarawan dalam kritik eksternal.²²

Kritik internal, yang juga dikenal sebagai penilaian internal, adalah evaluasi terhadap keakuratan dan keaslian isi dari sumber sejarah itu sendiri. Dalam menganalisis dokumen, sejarawan harus mempertimbangkan secara menyeluruh unsur-unsur yang relevan yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur dianggap relevan jika memiliki keterkaitan yang paling dekat dengan peristiwa yang terjadi, sejauh yang dapat dipahami melalui investigasi kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang tersedia.²³

Pada tahap kali ini, penulis akan melakukan tahap verifikasi, lalu penulis akan menafsirkan. Penulis akan menafsirkan terhadap data-data yang sudah terkait dengan *Interaksi Muslim di Dinasti Goryeo Menurut Manuskrip Goryeosa*, dengan menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang tercantum dalam teori.

²² Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitaian Sejarah*”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 241.

²³ Louis Gottschalk, “*Mengerti Sejarah*”, Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986), hal. 115.

3) Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah proses memahami dan menyusun fakta-fakta sejarah sehingga membentuk sebuah kesatuan yang logis dan koheren. Fakta-fakta yang ada perlu diinterpretasikan agar ditemukan struktur yang masuk akal berdasarkan bukti-bukti yang tersedia, sehingga dapat menghindari penafsiran yang sewenang-wenang akibat sudut pandang yang terbatas. Bagi sejarawan akademis, penafsiran yang hanya deskriptif tidaklah memadai. Dalam perkembangan terbaru, sejarawan tetap diharapkan untuk menemukan landasan penafsiran yang mereka gunakan.²⁴

Dalam tahap ini, penulis kemudian menguji kebenaran sumber yang telah didapatkan oleh peneliti dan hasil pengumpulan data, berupa data tertulis tentang *Interaksi Muslim di Dinasti Goryeo Menurut Manuskrip Goryeosa*. Terdapat dokumen berupa naskah *Goryeosa* juga data data pendukung lain, baik berupa buku, jurnal atau lainnya yang nantinya akan mendapatkan data yang benar dan relevan

²⁴ Anwar Sanusi, *Op., Cit.*, hal. 138.

dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disusun sebagai fakta.

4) Historiografi (Penulisan sejarah)

Historiografi adalah proses menyusun fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah dipilih secara teliti kedalam bentuk tulisan sejarah. Setelah menginterpretasikan data yang diperoleh, sejarawan harus menyadari bahwa karya tersebut bukan hanya untuk kepentingan pribadinya, tetapi juga ditujukan untuk pembaca lainnya. Oleh karena itu, struktur dan gaya penulisan harus diperhatikan. Sejarawan perlu memastikan bahwa pembaca dapat dengan jelas memahami inti gagasan yang disampaikan.²⁵

Pada tahapan terakhir ini, nantinya penulis berusaha agar berhasil menuliskan penelitian tentang **Manuskrip Goryeosa: Sejarah Dinasti Goryeo dan Interaksi Muslim di Dinasti Goryeo.**

²⁵ Nugroho Notosusanto, *“Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)”*, (Jakarta : Yayasan Idayu, 1978), hal. 201.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan di susun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut.

BAB I ini menghimpun beberapa hal, mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan manuskrip *Goryeosa*. Dari mulai identitasnya, juga membahas mengenai analisis dan isi manuskrip *goryeosa*.

BAB III ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan Dinasti *Goryeo* yang berdiri dari tahun 918-1392 M. Dari mulai letak geografis, sejarah berdiri, hingga bagaimana perkembangan dinasti *Goryeo* dari proses pembentukan hingga keruntuhan.

BAB IV ini akan membahas bagaimana interaksi Muslim yang terjadi pada tahun 1024, 1025, dan 1040, juga interaksi Muslim di Semenanjung Korea sebelum dan sesudah Dinasti *Goryeo* hingga sesudah Dinasti *Goryeo*.

BAB V ini berisi tentang kesimpulan dan saran, yang dimana bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dari semua bab

yang telah dipaparkan dan juga saran untuk para peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama seperti penulis.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**